

BAB I

PEDAHULUAN

A. Latar Belakang

Human Immunodeficiency virus (HIV) dan Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) terus menjadi masalah kesehatan masyarakat global yang utama. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), terdapat lebih dari 36,9 juta orang yang hidup dengan HIV/AIDS pada tahun 2017 dan 940.000 orang meninggal akibat virus ini, dan 1,8 juta orang tertular virus ini untuk pertama kalinya, atau sekitar 5.000 orang per hari. (WHO, 2018). Diprediksi bahwa 38 juta orang akan hidup dengan HIV/AIDS di seluruh dunia pada tahun 2020. Sebanyak 20,1 juta di antaranya adalah perempuan dewasa dan anak perempuan (Kumalasary 2021)

Menurut World Health Organizations (WHO) pada tahun 2020 terdata bahwa kasus HIV/AIDS mencapai 1,5 juta kasus. Afrika Merupakan suatu wilayah dengan jumlah kasus tertinggi yaitu 880.000 kasus. Pada Pasifik Barat, kawasan Asia Tenggara dan Mediterania terdapat 100.000 dan 40.000 kasus, sedangkan pada wilayah amerika tercatat 150.000 kasus. Kasus HIV pada usia di < 15 tahun terdapat 150.000 Kasus, dan pada usia > 15 tahun terdapat 1,3 juta kasus. (Seltan 2022)

Berdasarkan data dari United Nations Programme on HIV and AIDS (UNAIDS) menunjukkan bahwa pada tahun 2020 kasus HIV berjumlah 37,6 juta, dan 35,9 orang dalam kelompok usia diatas 15 tahun,, dan menyumbangkan angka kematian terkait AIDS sebesar 690.000 jiwa. Kasus ini mengalami peningkatan di tahun 2021 dengan jumlah penderita HIV secara global mencapai 38,4 juta orang dan sekitar 36,7 juta orang berusia diatas 15 tahun, sedangkan angka kematian terkait AIDS masih tetap tinggi yaitu 650.00 jiwa. (UNAIDS, 2020)

Sejak pertama kali ditemukan di Indonesia hingga Juni 2018, 433 (84,2%) dari 514 kabupaten dan kota di 34 provinsi telah melaporkan adanya kasus HIV/AIDS. (47 persen dari 640.443 orang yang diperkirakan mengidap HIV/AIDS pada tahun 2018). Mayoritas diidentifikasi pada kelompok usia 20-24 tahun dan 25-49 tahun. DKI Jakarta (55.099), Jawa Timur (43.399), Jawa Barat (31.293), Papua (30.669), dan Jawa Tengah (24.757) merupakan provinsi dengan jumlah infeksi HIV terbanyak. (Bekasi, Maret, and Tahun 2019)

Menurut profil Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2020 jumlah kasus HIV/AIDS dari tahun 2011-2019 untuk HIV mencapai 9080 kasus, dan AIDS 5438 kasus. Kemudian dari data yang di temukan pengidap terbesar pada kelompok umur 15-29, yaitu sebanyak 36,4% (Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan, 2020)

Provinsi Sumatera Utara merupakan urutan ke 6 dalam kasus HIV/AIDS tertinggi di Indonesia, dengan jumlah kasus HIV/AIDS sebanyak 1.927 pada tahun 2021, kemudian pada Januari hingga Oktober tahun 2022 kasus HIV/AIDS meningkat dengan jumlah 2.275. Peningkatan HIV/AIDS terjadi pada remaja usia rentan 14-19 tahun dari 42 remaja menjadi 75 remaja. Peningkatan HIV/AIDS pada tahun 2021 juga terjadi di kabupaten Deli Serdang, yang terkonfirmasi positif AIDS dari 171 kasus menjadi 185 kasus, 7 pasien diantaranya remaja usia 15-19 tahun. (Direktor Jendral P2P)

HIV adalah virus yang menyerang sel darah putih, sehingga melemahkan sistem kekebalan tubuh bahkan ketika orang yang terinfeksi dapat menyebarkan infeksi ke orang lain. Orang yang terinfeksi HIV dapat menyebarkannya ke orang lain melalui jarum suntik atau hubungan seksual. Acquired immune deficiency

syndrome (AIDS) Adalah penyakit yang ditimbulkan oleh HIV. HIV/AIDS memiliki dampak yang beragam terhadap kesehatan serta kesejahteraan sosial, ekonomi, dan psikologis seseorang. (Harmawati dkk., 2020)

Dampak yang ditimbulkan HIV/AIDS pun Beragam mulai dari dampak terhadap kesehatan, ekonomi, dan psikologis. Dampak ekonomi anggota Keluarganya harus menanggung biaya perawatan Untuk memperpanjang usia dimana biaya Tersebut tidak sedikit apa lagi obat untuk Penyembuhan secara total HIV/AIDS belum Ditemukan,Dampak psikologis Juga berpengaruh penderita merasa stres. (Khasanah, 2018)

Pencegahan penularan HIV/AIDS dapat dilakukan dengan formula ABCDE, A adalah absistensi,tidak melakukan hubungan seks sebelum menikah, B adalah be faithful, artinya jika sudah menikah hanya berhubungan dengan pasangannya saja, C adalah condom, pencegahan dengan menggunakan kondom. D adalah drug no artinya dilarang menggunakan narkoba, E artinya Education artinya pemberian Edukasi dan Informasi yang benar mengenai HIV, cara penularan , pencegahan dan pengobatannya. Kementerian Kesehatan (2020)

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan di SMA di Kecamatan Galang, terdapat (43,3%) responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang tentang media penularan HIV/AIDS. Terdapat 82,42 responden beranggapan bahwa penularan HIV/AIDS dari air liur. Sebagian besar responden juga beranggapan bahwa HIV/AID dapat menular melalui gigitan nyamuk (53,8%), berciuman (78,8%), berenang (51%), makan sepiring (51%) dan melalui batuk dan bersin (69,2%). (Yosepha, Ompusunggu, and Martadinata 2023)

Remaja merupakan masa peralihan dari usia anak menjadi dewasa. masa remaja awal yang dimulai dari umur 12-15 tahun, masa remaja pertengahan dari umur 15-18 tahun dan masa remaja akhir dari umur 18-21 tahun (Turrangan, Rattu, dan Muyangan, 2020)

Pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi, meskipun peningkatan pengetahuan tidak selalu menyebabkan perubahan perilaku. Sesuai dengan temuan studi pada remaja di Rokan Hulu, 76% remaja tidak memiliki pemahaman dasar tentang pencegahan HIV/AIDS maka dari itu Remaja dapat diajarkan dasar-dasar pencegahan penyakit menular untuk membantu menghindari HIV/AIDS. (Pangaribuan, Maulidanti, and Siringoringo 2021)

Pemerintah telah menetapkan pedoman untuk menghentikan penyebaran HIV/AIDS dengan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 21 tahun 2013 pasal 9 tentang kegiatan penanggulangan HIV dan AIDS yaitu promosi kesehatan, pencegahan penularan HIV, pemeriksaan diagnosis HIV, pengobatan, perawatan, dukungan, dan Rehabilitasi. Pencegahan HIV/AIDS dimulai dengan dukungan, perawatan, dan antisipasi.(Silvianti 2021, 6)

Promosi kesehatan dapat dilakukan dengan berbagai metode dan teknik dengan media contohnya Media pembelajaran video animasi. Media pembelajaran video animasi memiliki tujuan untuk menarik perhatian penonton dengan menggunakan gerakan dan musik, menyederhanakan penggambaran materi, dan menjelaskan konsep-konsep yang rumit hanya dengan menggunakan kata-kata atau gambar, sehingga lebih mudah bagi penonton untuk memahami materi yang disampaikan.

Hasil penelitian Cahyono (2013), menyimpulkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan siswa di SMK N 2 Sukoharjo setelah diberikan promosi kesehatan tentang HIV/AIDS, yang selumnya 28,2% menjadi 34,4% dan penelitian ini juga menjelaskan bahwa terjadi peningkatan sikap siswa setelah diberikan penyuluhan kesehatan tentang HIV/AIDS, yang sebelumnya 27,5% menjadi 31,3%. (Pittauli et al. n.d.)

Pengetahuan tentang pencegahan HIV/AIDS di SMK Gelora Jaya Nusantara Tahun 2022 di dapatkan hasil sebelum atau pre-test di berikan promosi kesehatan dengan pengetahuan baik berjumlah 16 orang (53,3%) responden, kurang baik 12 orang (40%) dan Tidak baik 2 orang (6,7%). Sedangkan untuk pengetahuan post-test responden pengetahuan baik berjumlah 29 orang (96,7%), kurang baik 1 orang (3,3%) dan tidak baik 0 (0%) yang berarti mengalami peningkatan yang tinggi dari 53,3% menjadi 96,7%. (Tanjung et al., 2022)

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian judul “Hubungan Promosi Kesehatan Media Video Animasi dengan Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS di SMA Islam An Nizam Tahun 2024”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah ada Hubungan Promosi kesehatan Media Video Animasi dengan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS di SMA Islam An Nizam?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan mengetahui Hubungan Promosi Kesehatan Media Video Animasi Dengan Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS di SMA

Islam An Nizam

2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja di SMA Islam An Nizam Tentang HIV/AIDS sebelum dan sesudah dilakukan promosi kesehatan video animasi
2. Untuk menganalisis Hubungan Promosi Kesehatan Media video animasi dengan Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS di SMA Islam An Nizam

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Perkembangan Ilmu Kebidanan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan masukan untuk menambah wawasan tentang Hubungan Promosi kesehatan Media Video Animasi Dengan Pengetahuan Remaja Tentang HIV AIDS dan mampu memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu kebidanan, khususnya dalam hal kesehatan remaja

2. Bagi Responden

Dapat dijadikan informasi tambahan bagi remaja untuk mengetahui bahaya dan upaya pencegahan penularan HIV/AIDS

E. Keaslian Skripsi

Teble 1.1 keaslian skripsi

No	Judul penelitian,Tahun	Desain Penelitian,analisa data dan hasil	Perbedaan penelitian
1	<i>Efektivitas Penggunaan media animasi untuk meningkatkan</i>	Jenis penelitian experiment semu (Quasi eksperimen) dengan	Penelitian sebelumnya dilakuka di SMK

	<p><i>pengetahuan tentang HIV/AIDS, Tahun 2019</i></p>	<p>teknik intervensi dan observasi untuk mengetahui efektifitas penggunaan media animasi terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang penyakit HIV/AIDS. Populasi penelitian adalah seluruh siswa/I yang berjumlah 257 orang dengan sample sebanyak 110 orang yang diambil secara stratified random sapling. Sampel dibagi dua kelompok yaitu : kelompok media power point sebanyak 55 orang dan kelompok media animasi sebanyak 55 orang. Kuesioner penelitian diadopsi dan dimodifikasi dari kuesioer penelitian saputra. Kuesioner terdiri dari 35 pertanyaan pilihan ganda dan checklist tentang HIV/AIDS</p> <p>Hasil ;</p> <p>Menyatakan ada perbedaan yang signifikan pengetahua responden yang diberikn pendidikan kesehatan media video animasi dengan powerpoint. Hal ini dapat dilihat bahwa rata-rata pengetahuan responden yang diberika pendidikan kesehatan menggunakan powerpont</p>	<p>Dharma Bahakti 1 kota jambi sedangkan penelitian ini dilakukan di SMA Islam An-Nizam Medan</p>
--	--	---	---

		<p>adalah 52,55, sedangkan pengetahuan responden yang diberikan pendidikan kesehatan media video animasi 55,40. Hasil uji statistic didapatkan p-value 0,005 yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara pengetahuan responden yang diberikan pendidikan kesehatan media video animasi dan media power point. Hasil peelitian menunjukkan bahwa media animasi lebih efektif dari media powerpoint dalam pemeberian informasi tentang penyakit HIV/AIDS pada siswa/I SMK DB 1 Kota Jambi</p>	
--	--	--	--